

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Merupakan faktor penting bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

“pendidikan nasional berfungsi dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas No. 20, 2003:6)

Cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah perwujudan dari nilai moral bangsa yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup bangsa, bernegara, dan bermasyarakat.²

¹Galuh Widitya Qomaro, *Pengaruh Keteladanan Dan Kewajiban Guru Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa Di MTS dan MA Sunan Drajat-Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015*, Hal.57

²Agus Setyo Raharjo, *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK 2 Pengasih Jurusan Tehnik Instalasi Tenaga Listrik 2013*, Hal. 1

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana, dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Dianggap komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Sedangkan menurut UU RI No 14 Tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru tidak cukup memiliki sedikit pengetahuan karena guru adalah menjadi "makhluk serba bisa". Dengan cara semacam ini, guru akan menjalankan tugasnya secara optimal. Guru harus berpandangan luas serta wibawa. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan social, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula

kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat ataupun perkataan.

Keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontoh karena kebaikannya, misalnya guru berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang ke sekolah, melaksanakan sholat 5 waktu, lemah lembut dalam berbicara. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukannya pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah.

Pembentukan karakter siswa yang dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dalam ini orang tua, masyarakat dan sekolah dalam hal ini guru seolah-olah telah diambil alih oleh pergaulan atau hubungan teman sebaya dan kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi.³

³Ibid. Hal. 3

Pergaulan seseorang sangat berpengaruh pada kepribadian orang tersebut. Pergaulan teman sebaya memberikan banyak pengaruh terhadap pembicaraan, sikap, perilaku, hobi, minat, penampilan sampai pada tingkah laku orang tersebut melebihi pengaruh keluarga, sekolah, dan agama. Teman bergaul akan membantu membentuk pribadi seseorang. Kelompok teman sebaya memotivasi banyak hal yang baik selama orang tersebut bergaul dengan orang-orang baik.

Melihat persoalan dan realitas yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya dikalangan siswa yaitu munculnya perilaku menyimpang dari budi pekerti yang luhur. Perilaku menyimpang tersebut yang terjadi dikalangan siswa seperti munculnya geng yang sering melakukan perkelahian antar geng tersebut, bahkan menimbulkan tawuran antar sekolah. Contoh perilaku menyimpang lainya yaitu menyontek saat ujian, berani kepada guru, berpakaian yang kurang sopan, mulai meninggalkan budaya lokal untuk beralih ke budaya barat bahkan melakukan seks bebas. contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang disampaikan disekolah khususnya tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral pancasila belum berhasil sepenuhnya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia.⁴ Saat ini siswa berpengetahuan luas sangat banyak, tetapi mencari siswa berakhlak mulia tidak mudah.

Sikap tawaduk siswa sangat penting dalam menuntut ilmu dan ketika ia berada di manapun. Karena Ilmu tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali dengan diiringi sifat tawaduk siswa terhadap gurunya, karena keridhoan guru terhadap murid akan membantu proses

⁴Ibid. Hal.3

penyerapan ilmu, tawaduk siswa terhadap guru merupakan cermin ketinggian sifat mulia si siswa, sifat tunduk siswa kepada gurunya merupakan keilmuan dan kehormatan baginya. Akan tetapi dalam realita saat ini sikap tawaduk siswa kepada guru semakin merendah.

SMAS Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto merupakan salah satu SMA yang berada di kabupaten Mojokerto yang mempunyai tujuan sekolah menghasilkan santri yang handal dan profesional, siap bersaing di luar madrasah (masyarakat) serta memiliki keterampilan, pengalaman, serta kemampuan intelektual yang tinggi dengan moral, berakhlak, dan budi pekerti luhur, sehingga mampu bersaing dan menjawab tantangan perkembangan zaman.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “hubungan keteladanan guru PAI dan pergaulan teman sebaya siswa dengan sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hubungan keteladanan Guru PAI dengan sikap tawaduk siswa SMA Al Multazam Mojoanyar Mojokerto?
2. Bagaimana Hubungan pergaulan teman sebaya siswa dengan Sikap tawaduk siswa SMA Al Multazam Mojoanyar Mojokerto?
3. Bagaimana Hubungan keteladanan Guru PAI dan pergaulan teman sebaya siswa dengan Sikap tawaduk siswa SMA Al Multazam Mojoanyar Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Hubungan keteladanan Guru PAI dengan sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto!
2. Untuk mengetahui Hubungan pergaulan teman sebaya siswa dengan Sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto!
3. Untuk mengetahui Hubungan keteladanan Guru PAI dan pergaulan teman sebaya siswa dengan Sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto!

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa skripsi yang kami susun ini menjadi tambahan referensi bagi pustaka pendidikan dalam rangka meningkatkan perilaku "Akhlakhul Karimah bagi siswa". Dan untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan peneliti tentang "hubungan keteladanan Guru PAI dan pergaulan teman sebaya dengan Sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto".

2. Secara Praktis

Memberikan masukan atau nasehat bagi siswa Madrasah dalam rangka meningkatkan Akhlakhul Karimah. Dan Sebagai sumbangsih bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengetahui tingkat sikap tawaduk siswa SMAS Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto.

E. Batasan Penelitian

Agar peneliti bisa lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka peneliti memberikan batasan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Ketealadana guru PAI adalah guru SMA AI Multazam Mojoanyar Mojokerto
2. Peneliti ingin meneliti sikap keteladanan yang dimiliki oleh setiap guru PAI dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Misalnya, perilaku kesehariannya dalam mengajar siswa.
3. Peneliti ingin mengetahui sikap (akhlak) siswa dalam bergaul dengan sesama teman di sekolah SMA AI-Multazam Mojoanyar Mojokerto. Misalnya, akhlak pergaulan dalam masa belajar.
4. Peneliti ingin mengetahui hasil atau sikap tawaduk atau akhlak siswa yang dilakukan selama disekolah SMA AI-Multazam Mojoanyar Mojokerto.
5. Semua penelitian ini untuk kelas X dan XI dengan diambil siswa-siswa tertentu, berdasarkan ketentuan.

F. Definisi Istilah Kunci/ Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dalam istilah-istilah, sebagai berikut: istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat ataupun perkataan.
2. Pergaulan teman sebaya siswa adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Dan kontak

tersebut dapat melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri-ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis, dan status ekonomi yang sama pula.

3. Sikap tawaduk adalah sikap merendah tanpa menghinakan diri merupakan sifat yang sangat terpuji dihadapan Allah dan seluruh makhluknya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pembatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, bab ini adalah sebagai pengantar kajian dan penelitian yang berpijak pada kajian kepustakaan. Dalam kajian ini dibagi menjadi tiga sub pembahasan.

BAB III: Metodologi penelitian, menjelaskan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik penelitian data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan pada pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri deskripsi data penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V: Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan hasil penelitian dan analisis, yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.